



Resiliensi Desa Kedonganan dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Badung di Era New Normal

Ni Kadek Purnamasari Dewi¹⁾, Putu Eka Purnamaningsih²⁾, Putu Dharmanu Yudharta³⁾

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Corresponding Email: Ni Kadek Purnamasari Dewi (kadek.purnamasari@student.unud.ac.id)

ABSTRACT

Kedonganan Tourism Attraction is one of the pillars of the village economy, the majority of which work in the tourism sector. Kedonganan Tourist Attraction consists of Kedonganan beach, cafes along the Kedonganan beach, and Kedonganan fish market (mina wisata). This has undergone significant changes due to the impact of the Covid-19 pandemic. Kedonganan Tourism Attraction has experienced a decline in tourists, resulting in the non-operation of the tourism attraction area for two years. Community resilience is needed as an effort to deal with a change in the order of people's lives due to a disaster. This study aims to determine the resilience of Kedonganan Village in the Development of Tourist Attractions in Badung Regency in the New Normal Era. This study uses qualitative research methods with data collection in the form of observation, interviews, and documentation. Community resilience theory according to Norris et al. (2008) is used as the basis for this research analysis. The results of the study show that Kedonganan Village has succeeded in achieving a resilient community as evidenced by indicators of economic development, social capital, information and communication, and community competence which show the level of survival and adaptation of a community in Kedonganan Village.

Keywords: Resilience, Tourist Attraction, Covid-19, New Normal

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan merupakan langkah utama dalam kemajuan suatu wilayah. Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 pasal 1 tertuang sistem perencanaan pembangunan nasional yang mana meliputi suatu pendekatan *top-down* dan *bottom up* yang dapat menjamin keseimbangan suatu prioritas nasional dengan aspirasi lokal perihal pembangunan daerah yang tentunya menyangkut pembangunan infrastruktur pada suatu desa (Rosalina, 2013). Suatu wilayah dapat dikatakan berhasil dilihat dari segi infrastruktur, pembangunan, ekonomi serta mampu mensejahterahkan masyarakatnya. Pembangunan di desa dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang tentunya tidak menghilangkan ciri khas, keasrian, dan keindahan dari desa tersebut.

Peraturan Gubernur Bali Nomor 28 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Pariwisata Bali pasal 1 ayat 13 berbunyi tata kelola pariwisata adalah rangkaian kegiatan terstruktur sinergi terkoordinasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara inovatif serta terpola yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan usaha pariwisata. Serta adanya Peraturan Bupati Badung No.7 Tahun 2005 Tentang Objek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung bahwa kebudayaan serta keindahan alam adalah modal dasar dalam pembangunan kepariwisataan yang perlu dibina supaya mampu berkembang secara optimal sehingga menjadi objek dan daya tarik wisata yang memiliki nilai-nilai dan karakteristik yang khas. Desa Kedonganan yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Badung memiliki sumber daya alam yang memiliki nilai jual jika terkelola dengan baik, salah satunya pantai kedonganan, hutan mangrove, serta sumber daya laut yang memadai.

Menghimbau peraturan tersebut maka pada tahun 2007 dengan adanya dukungan dari pemerintah Kabupaten Badung serta kerjasama dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Adat Kedonganan. Dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Bendesa Desa Adat Kedonganan, Lurah Kedonganan, LPM Kelurahan Kedonganan No.03 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Badan Pengelola Kawasan Pariwisata Pantai Kedonganan (BPKP2K). Maka dilakukannya penataan kawasan pesisir pantai Kedonganan untuk dijadikan Daya Tarik Wisata (DTW). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan tertulis bahwa Daya Tarik Wisata (DTW)

merupakan hal yang memiliki keunikan, kemudahan, keanekaragaman, kekayaan alam, budaya, serta hasil buatan manusia yang dapat menjadi sasaran dari kunjungan wisatawan (Dispar, 2020). Maka dari itu terdapat penataan kawasan Daya Tarik Wisata (DTW) yang terdiri dari kawasan pantai Kedonganan, *cafe-cafe* yang berada di pesisir pantai, pasar ikan atau minawisata guna untuk pembangunan desa yang lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Kedonganan.

Keputusan Bupati Badung Nomor 12338/01/HK/2010 Tentang Persetujuan Pelaksanaan Penataan dan Pengelolaan Kawasan Pantai Kedonganan Kabupaten Badung oleh Desa Adat Kedonganan. Berdasarkan peraturan tersebut maka Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta melakukan pembangunan Daya Tarik Wisata dengan melakukan penataan dan memanfaatkan kawasan pesisir pantai yang dibangun *cafe-cafe* atau rumah makan yang menampilkan pemandangan pantai serta bahan-bahan baku untuk kuliner dihasilkan oleh desa yang telah memiliki kekayaan hasil laut berupa pasar ikan atau disebut minawisata.

Keputusan Bupati Badung Nomor. 204/0411/HK/2021 Tentang penetapan Pelaksanaan Daya Tarik Wisata Pantai Kedonganan Kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung oleh Desa Adat Kedonganan. Daya Tarik Wisata (DTW) merupakan salah satu tonggak ekonomi yang amat berpengaruh kepada Desa Adat Kedonganan. Daya Tarik Wisata Kedonganan yaitu pantai Kedonganan, *Cafe-cafe* di sepanjang pantai Kedonganan, serta pasar ikan Kedonganan atau yang sebut dengan minawisata. Terdapat sejumlah dua puluh empat *cafe* di Desa Adat Kedonganan yang mana dikelola oleh desa dan masyarakatnya sendiri. Sistem pengelolaannya dihibahkan kepada masing-masing banjar adat. Terdapat enam banjar adat di Desa Kedonganan terdiri dari Banjar Pengenderan, Banjar Pasek, Banjar Kertayasa, Banjar Anyar Gede, Banjar Ketapang, dan Banjar Kubu Alit. Desa Adat Kedonganan berhasil membangun 24 *cafe* yang mana dikelola oleh permasing-masing banjar sebanyak 4 *cafe*.

Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Desa Adat Kedonganan yang mana sebanyak masyarakat Desa Adat Kedonganan sejumlah 1.257 jiwa kepala keluarga yang memiliki saham kepemilikan pada *cafe* Kedonganan. Jumlah saham minimal yang bisa dimiliki oleh masyarakat desa Kedonganan yaitu Rp. 10.000.000, sedangkan saham maksimal sebanyak Rp. 50.000.000. Daya Tarik Wisata (DTW) serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat maupun luar daerah. Dari 100% tenaga kerja yang ada dikawasan DTW Desa

Kedonganan berupa pegawai *cafe*, pedagang minawisata, petugas kebersihan pantai sebanyak 60% merupakan masyarakat luar daerah dan 40% merupakan masyarakat asli Desa Adat Kedonganan.

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada akhir 2019 hingga akhir 2021 yang muncul pertama kali di kota Wuhan, China berhasil menginfeksi 189 negara termasuk Indonesia (BBCnews, 2020). Pandemi Covid-19 mengakibatkan Bali seperti kota mati dikarenakan beberapa kebijakan pemerintah yang berupa pembatasan turis asing maupun lokal untuk pergi ke Bali seperti lockdown, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), serta era New Normal. Pada masa pandemi Covid-19 ini membuat kawasan Daya Tarik Wisata (DTW) Desa Kedonganan terutama pada pantai dan *cafe-cafe* sepanjang aera DTW ditutup dan tidak beroperasi selama dua tahun. Banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian mereka dibidang pariwisata yang bekerja pada area DTW. Sehingga mengakibatkan kesulitan ekonomi pada masyarakat desa.

Daya Tarik Wisata (DTW) tentu membutuhkan kehadiran wisatawan baik asing maupun lokal guna terbentuknya timbal balik antara Daya Tarik Wisata (DTW) kepada konsumen yang merupakan wisatawan itu sendiri. Maka dari itu dibutuhkannya resiliensi bagi Desa Kedonganan guna menghadapi masa new normal dalam sektor pariwisata. Resiliensi sendiri berarti suatu kemampuan untuk kembali pulih atau kemampuan beradaptasi serta bertahan dari kondisi yang mengalami kemunduran. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana resiliensi Desa Kedonganan dalam pembangunan DTW terhadap kemajuan perekonomian dan pertumbuhan masyarakat desa dalam jangka panjang. Penelitian ini akan dibedah menggunakan teori resiliensi komunitas yang setiap indikatornya mampu menjadi tolak ukur keadaan setiap komunitas yang terjadi. Maka dari permasalahan tersebut penulis mengangkat judul berupa **“Resiliensi Desa Kedonganan dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata Kabupaten Badung di Era New Normal”**

2. KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan penelitian ini terfokus kepada resiliensi Komunitas sebagai upaya beradaptasi dari suatu bencana atau bertahan dari situasi yang mengalami kemunduran. Pada penelitian ini hasil diperoleh menggunakan indikator resiliensi menurut Norris et al (2008) dikatakan resiliensi komunitas timbul melalui empat *point* kapasitas adaptif berupa:

Perkembangan Ekonomi (*Economi Development*)

Dalam aspek perkembangan ekonomi yang dapat digunakan sebagai elemen sistem keberhasilan resiliensi masyarakat meliputi

- a) Keragaman Sumber Daya (*Resource Volume and Diversity*): mampu memenuhi kecukupan sandang, pangan, papan, mampu membiayai kebutuhan kesehatan dan pendidikan keluarga, adanya peluang usaha, serta kesempatan kerja yang tersebar keseluruh wilayah daya tarik wisata.
- b) Kesetaraan Sumber Daya dan Kerentanan Sosial (*Resource Equality and Social Vulnerability*): Merupakan suatu kapasitas pendistribusian semangat dan dukungan yang diberikan bagi individu yang membutuhkan (yang terdampak gangguan maupun bencana). Adanya keterikatan antara masyarakat mempermudah individu dalam mendapatkan bantuan ataupun koneksi politik, ketersediaan kelas sosial, serta aksesibilitas mendapatkan sumber daya.

Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial menurut Norish et al (2008) terbentuk melalui struktur dan hubungan jaringan (*network structure and linkages*), adanya dukungan sosial (*social support*), dan adanya ikatan serta komitmen komunitas (*community bound, roots, and commitment*).

Informasi dan Komunikasi (*Information and Commnication*) Informasi dan komunikasi menurut Norish et al (2008) memiliki keterkaitan dengan intensitas dari komunikasi yang terdiri dari isi pesan (*narratives*), media yang memadai atau responsible (*responsible media*), kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan juga adanya sumber informasi yang kompeten atau dapat dipercaya (*trusted sources of information*).

Kompetensi Komunitas (*Community Competence*)

Terdapat empat elemen dari kompetensi komunitas didalam resiliensi komunitas menurut Norish et al (2008) yaitu terdiri dari aksi komunitas (*community action*), kemampuan suatu individu baik komunitas dalam menyelesaikan masalah (*problem solving skill*), kreativitas dan fleksibilitas yang dimiliki dari komunitas (*creativity and flexibility*), serta kekuatan keyakinan yang kolektif (*collectif efficacy empowerment*).

Indikator resiliensi komunitas menurut Norris et al. (2008) memiliki empat point kapasitas adaptif berupa perkembangan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, serta kompetensi komunitas. Keempat point tersebut sebagai tolak ukur guna menjawab pertanyaan-pertanyaan

fenomena sosial dalam penelitian resiliensi masyarakat Desa Kedonganan dalam pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Badung di era *new normal*. Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) erat kaitannya dengan landasan teori pembangunan desa. Pembangunan Desa merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus serta pembangunan yang dilaksanakan secara bertahap, berencana, berorientasi pada suatu pertumbuhan dan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Pengertian pembangunan desa menurut Kartasmita (2001:66) adalah hakekat pembangunan nasional yaitu manusia itu sendiri yang mana sebagai titik pusat dari upaya yang akan dibangun serta sesuatu yang akan dibangun merupakan kekuatan manusia sebagai pelaksana dan penggerak (Nain, 2019). Langkah tersulit dari pembangunan desa merupakan pada pembangunan masyarakatnya sedangkan hal terberat pada pembangunan desa yaitu terletak pada kader-kader pembangunan masyarakat yang mana akan diharapkan dapat menopang tercapainya masyarakat desa yang berswasembada (Nain, 2019). Desa menjadi poros pembangunan merupakan desa yang terdepan dalam mendukung pola pembangunan nasional (Winaya dan Yudharta, 2017).

Terdapat prinsip menurut Muta'ali tahun 2016 dalam Gai (2020) pembangunan desa perlu dipenuhi dalam pembangunan pedesaan yaitu:

1. Pertumbuhan

Pembangunan desa diharuskan untuk memberikan suatu keluaran terhadap pertambahan baik berupa jumlah, jenis, besaran senis dari kunci pertumbuhan yang bersifat ekonomi, sosial, maupun fisik. Hal tersebut dapat dicerminkan melalui kondisi masyarakat desa berupa mudahnya mendapatkan pekerjaan dan berusaha, meningkatnya pendapatan, kesehatan yang stabil, terpenuhi pendidikan, wilayah yang semakin maju, serta perkembangan sarana dan prasarana yang makin baik.

2. Pemerataan dan Keseimbangan

Pembangunan desa harus dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat desa secara adil. Kondiri ruang dapat didistribusikan secara merata pada setiap pelosok pedesaan sehingga dapat menghapus keberadaan desa-desa tertinggal.

3. Kesejahteraan dan Kemakmuran

Kesejahteraan dan kemakmuran ditujukan untuk mengarahkan pembangunan desa terhadap tujuan utama yaitu dapat membentuk masyarakat yang sejahtera lahir dan batin serta terwujudnya

masyarakat makmur selaras dengan prinsip “*gemah ripah loh jinawi*” yang memiliki arti adil dan makmur.

4. Kemandirian

Kemandirian dapat dilihat dari semakin kuatnya suatu kapasitas dan daya tumbuh internal berbasis sumberdaya. Pembangunan desa diarahkan guna membangun kemandirian dan swadaya masyarakat sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pihak-pihak luar maupun pemerintah.

5. Keberlanjutan

Dalam pembangunan desa diperlukannya perhatian khusus terhadap kualitas yang dapat bersifat jangka panjang dan berkelanjutan. Kondisi dimana seluruh bentuk pendayagunaan sumber daya desa perlu memperhatikan daya dukung dan keberlanjutannya untuk generasi yang akan datang serta waktu yang cukup lama tanpa meninggalkan segi kualitas yang seimbang. Hal ini menghindari kualitas jangankan pendek serta kerusakan lingkungan.

6. Partisipatif

Pembangunan desa harus menyertakan masyarakat sebagai pelaku utama atau subjek pembangunan. Masyarakat harus dilibatkan dalam segala proses yang ada baik perencanaan pembangunan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Masyarakat memiliki hak untuk terlibat dalam pembangunan yang ada di desanya. Pembangunan harus menghargai kearifan lokal, juga keberagaman sosial budaya, dan menjunjung tinggi nilai keterbukaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang bersifat alamiah yang berperan sebagai instrument kunci adalah peneliti tersebut. Menurut Bogdan & Biklen (1992: 21) mengatakan penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian yang mana menghasilkan data secara deskriptif berupa tulisan maupun ucapan dan perilaku seseorang atau objek yang diamati. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dimaksud sebagai pengukuran fenomena sosial tertentu yang mampu mengembangkan konsep serta menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan hipotesis, sebagaimana hasil wawancara akan digunakan dan dijabarkan sehingga

menghasilkan analisis deskriptif (Purnamaningsih dan Wismayanti, 2020). Dalam penelitian ini hasil yang akan diperoleh yaitu melalui metode wawancara, observasi, serta dokumentasi.

4. HASIL PENELITIAN

Perkembangan Ekonomi (Economic Development)

Perkembangan ekonomi menjadi indikator dalam terbentuknya resiliensi Desa Kedonganan dinilai dari keragaman sumber daya (*resource volume and diversity*) yang terdiri dari mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan, mampu membiayai kebutuhan kesehatan dan pendidikan, serta adanya peluang usaha serta kesempatan kerja yang tersebar keseluruh wilayah daya tarik wisata. Kesetaraan sumber daya dan kerentanan sosial (*resource equality social vulnerability*) terdiri dari dukungan bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan atau korban bencana. Hal tersebut telah dibuktikan dengan bangkitnya kembali kawasan DTW pada masa new normal. Menurut data hasil observasi bahwa terdapat peningkatan kunjungan wisatawan yang masuk ke-area Daya Tarik Wisata Kedonganan. Peningkatan kunjungan wisatawan ini berdampak kepada meningkatnya jumlah pendapatan melalui tolgate atau kontribusi parkir mobil sebanyak Rp. 200.000.000,00 yang dibandingkan dengan pada masa pandemi yang tidak memperoleh pendapatan sama sekali. Terdapat peningkatan jumlah sewa toko pada kawasan mina wisata atau pasr ikan Kedonganan sebanyak 150 kios yang pada saat pandemi hanya berisi 50 kios. Serta peningkatan karyawan dari permasing-masing cafe, salah satunya dinyatakan oleh cafe The Cuisine mengalami peningkatan pada saat pandemi Covid-19 hanya mempekerjakan delapan orang kini meningkat sebanyak 43 karyawan pada new normal. Dinyatakan bahwa Desa Kedonganan mampu mencapai komunitas yang resiliens dengan mampu bertahan dan adanya perkembangan perekonomian pada kawasan DTW tersebut selain itu maSarakat Desa Kedonganan mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta membiayai kesehatan dan pendidikan keluarganya.

Kesetaraan sumber daya dan kerentanan sosial (*resource equality social vulnerability*) terdiri dari dukungan bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan atau korban bencana. Hal ini telah dipenuhi oleh pemerintah dengan dengan menyediakan beberapa kebijakan yaitu salah satunya pembagian sembako dengan total Rp. 3,5 Miliar Rupiah kepada seluruh masyarakat Desa Kedonganan selama pandemi Covid-19 yang diberikan sebanyak tiga kali. Adapula dukungan dari

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) berupa kebijakan *relaxasi* kredit berupa *reschedule* atau penjadwalan ulang kepada pelaku usaha maupun masyarakat yang memiliki pinjaman serta mengalami kesulitan ekonomi dalam membayar hutang.

Dapat disimpulkan melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa Desa Kedonganan khususnya area DTW telah mengalami peningkatan yang signifikan meskipun belum mampu menyaingi pendapatan pada masa sebelum terjadinya pandemi yaitu sekitar Rp. 350.000.000,00 melalui kontribusi parkir mobil atau tolgate perbulannya akan tetapi peningkatan pendapatan pada saat era new normal atau pasca pandemi lebih besar dibandingkan saat terjadinya pandemi Covid-19. Pencapaian pada masa new normal rata-rata Rp.200.000.000,00 melalui kontribusi parkir mobil. Peningkatan kios pada mina wisata mencapai 150 kios yang belum bisa menyaingi masa sebelum pandemi yaitu 250 kios. Akan tetapi telah meningkat sebanyak 200% merupakan suatu peningkatan yang signifikan selama satu setengah tahun. Resiliensi Desa Kedonganan dikatakan berhasil yaitu ketika masyarakat mampu bertahan dan beradaptasi dari suatu bencana saat terjadi pandemi meskipun pengurangan kios sebanyak 80% akan tetapi mina wisata mampu menjaga perekonomian desa tetap hidup sebanyak 30% dinyatakan oleh Bendesa Adat Kedonganan tahun 2022.

Modal Sosial (*Social Capital*)

Pertama, struktur dan hubungan jaringan (*network structure and linkages*) adanya dukungan dan kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah desa, BPKP2K, dan pihak swasta terkait kelangsungan desa dan DTW. Adanya dukungan melalui perusahaan CocaCola terhadap kawasan Daya Tarik Wisata Kedonganan berupa green clean dengan upaya menjaga penghijauan kawasan DTW tersebut. Dukungan tersebut berupa sarana dan prasarana serta pendanaan. Sarana dan prasarana yang dipinjamkan kepada DTW Kedonganan berupa alat-alat kebersihan dan traktor. Selain itu seluruh petugas kebersihan pantai digaji oleh perusahaan CocaCola itu sendiri. Terdapat dukungan antara BPKP2K dengan pemerintah yaitu adanya hak pengelolaan yang diberikan secara penuh oleh pemerintah desa kepada BPKP2K guna mengelola kawasan DTW. Dukungan dinas perhubungan tentang pengelolaan tata ruang dan zonasi wilayah, dukungan melalui dinas pariwisata berupa promosi dengan mengadakan *event-event* salah satunya festival mina wisata. Dukungan oleh dinas kominfo berupa pemasangan *wifi gratis* guna memudahkan dalam penyebaran informasi pada

kawasan DTW serta dukungan dinas lingkungan hidup berupa kebersihan kawasan DTW Kedonganan.

Kedua, dukungan social (*social support*) terjalin cukup baik pada setiap lapisan masyarakat Desa Kedonganan. Dukungan sosial dari pemerintah berupa bantuan sembako yang diberikan oleh LPD kepada seluruh masyarakat Kedonganan saat terdampak pandemi Covid-19 dengan total Rp. 3,5 Miliar yang diberikan sebanyak tiga kali. Selain itu dukungan kebijakan dari pemerintah yang memberikan wewenang kepada LPD berupa *relaxasi credit* dan *reschedule* dalam suatu pembayaran maupun setoran yang dimiliki oleh masyarakat dan pelaku usaha guna meringankan beban masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Selain itu adanya dukungan dari pemerintah desa terhadap keamanan BPKP2K dengan membentuk SATGAS COVID sebagai upaya penanganan covid, selain itu sebagai bentuk solusi dari kesulitan pembayaran gaji karyawan oleh BPKP2K. Maka dari adanya kebijakan pemerintah dalam pembentukan SATGAS Covid dengan menggabungkan jagabaya dengan keamanan BPKP2K dan digaji oleh desa adat..

Ketiga, ikatan dan komitmen komunitas (*community bonds, roots, and commitments*) adanya rasa saling bekerjasama dalam membangun dan mempertahankan kelangsungan Daya Tarik Wisata oleh masyarakat Kedonganan. Hal tersebut dinilai dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan desa guna membantu masyarakat yang terdampak pandemi. Adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh para pengelola *cafe*, pegawai, petugas BPKP2K, pengelola Pasar Ikan Kedonganan dalam pemersihan kawasan Daya Tarik Wisata Kedonganan. Adanya dukungan dari karang taruna dan STT dalam membantu penanganan pandemi Covid-19 dengan upaya penyemprotan disinfektan kearea DTW dan pembagian masker gratis.

Modal sosial pada setiap indikator telah berhasil terpenuhi secara baik. tingkat struktur jaringan, dukungan sesama masyarakat dan pemerintah, serta komitmen komunitas terbilang tinggi. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa Desa Kedonganan telah mencapai komunitas yang resilien dalam pembangunan Daya Tarik Wisata.

Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Informasi dan komunikasi diukur melalui isi pesan (*narrative*), media yang responsible (*responsible media*) kemampuan dalam berkomunikasi dan sumber informasi yang dapat dipercaya (*trusted sources of information*). Desa Kedonganan sebagai satuan komunitas menunjukkan bahwa isi pesan yang

disampaikan sesuai dengan makna sebenarnya, informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat, berdasarkan fakta yang ada, serta adanya himbauan guna mematuhi peraturan yang ada.

Penyampaian informasi menggunakan media yang responsible yaitu melalui surat resmi maupun dengan media sosial berupa whatsapp, facebook, website resmi, dan Instagram. Informasi yang diberikan kepada masyarakat merupakan informasi yang bersifat resmi berasal dari lembaga pemerintah. Adanya kerjasama antar media platform yang dimiliki oleh *cafe-cafe* guna mempromosikan kawasan DTW Kedonganan tersebut.

Desa Kedonganan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan sumber informasi yang dapat dipercaya didalam komunitasnya. Sumber informasi terdapat dari lembaga pemerintah yang diterima oleh desa disampaikan kepada masyarakat sebagaimana mestinya. Selain itu desa kedonganan memiliki pos jagabaya yang beroperasi selama 24 jam sebagai layanan pengaduan masyarakat yang terpercaya. Pada kawasan DTW terdapat BPKP2K yang merupakan *call center* sebagai sumber informasi yang dapat diterima oleh para wisatawan dan dapat dipertanggungjawabkan. BPKP2K memiliki kotak saran guna menerima saran dan kritik dari wisatawan yang berkunjung. Selain itu tersedia banner sebagai media informasi yang dapat dibaca.

Dapat disimpulkan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa indikator informasi dan komunikasi pada Resiliensi Desa Kedonganan dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Badung di Era New Normal terbilang baik.

Kompetensi Komunitas (*Community Competence*)

Kompetensi komunitas dinilai berdasarkan aksi komunitas (*community action*), kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*), dan kreativitas dan fleksibilitas (*creativity and flexibility*). Aksi komunitas yang terjadi di Desa Kedonganan maupun kawasan Daya Tarik Wisata terbilang kompak dalam upaya memulihkan pandemi Covid-19 sekalipun menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat secara tertib bersama-sama menaati peraturan yang ada penutupan toko serentak pada pukul 08.00 Wita ketika PSBB, menggunakan masker, serta saling bahu membahu dalam memberikan dukungan kepada masyarakat yang terdampak Covid-19. Adanya dukungan melalui karang taruna dan STT terhadap pembersihan kawasan pantai dan penyemprotan disinfektan upaya dalam penanganan Covid-19.

Kemampuan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kedonganan khususnya kawasan Daya Tarik Wisata terbilang baik dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh masyarakat guna bertahan ditengah situasi pandemi Covid-19. Problem solving yang dilakukan oleh BPKP2K yaitu menyisihkan dana cadangan yang telah dilakukan jauh sebelum pandemi terjadi berkaca melalui bencana alam sebelumnya yang melumpuhkan sektor pariwisata. Selain itu tidak mengeksekusi program kerja yang tidak mendesak guna menghemat pengeluaran. Inovasi pemerintah Desa yaitu mengeluarkan kebijakan melalui LPD berupa relaxasi kredit guna menekan desakan perekonomian masyarakat serta pembentukan SATGAS COVID.

Kreativitas dan fleksibilitas masyarakat Desa Kedonganan terbilang cukup baik guna bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Serta kreativitas yang dilakukan oleh masyarakat terkhususnya para pelaku usaha pada kawasan DTW sangat menggambarkan komunitas yang resilien. Adanya inovasi yang dilakukan pada setiap pelaku usaha guna bertahan dan beradaptasi yaitu beralih kepada memanfaatkan media digital yang sebelumnya belum pernah dilakukan yaitu berkerjasama dengan grab dan gojek seperti *cafe* The Cuisine. Inovasi yang dilakukan oleh *cafe* New Moon yaitu berjualan lawar dipagi hari. Untuk seluruh *cafe* mengadakan jasa bakar ikan yang mana ikannya bisa dibeli langsung oleh pengunjung pada pasar ikan Kedonganan. Melalui inovasi jasa bakar ikan *cafe* Furama memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 160.000.000,00. Adanya aktivitas yang dimulai dari pagi hari pada kawasan DTW diperkirakan pendapatan pagi hari melalui kontribusi parkir sebesar Rp. 1.000.000,00.

Kekuatan keyakinan yang kolektif (*collectif efficacy empowerment*) adanya kepercayaan disetiap komunitas terhadap kembali pulihnya kondisi Daya Tarik Wisata, desa, dan masyarakat sebagaimana sebelum terjadi pandemi Covid-19. Adanya kepercayaan antar masyarakat kepada pemerintah maupun sebaliknya tentang kebijakan-kebijakan yang akan membawa dampak positif terhadap Desa kedonganan.

Keterkaitan Resiliensi Komunitas dengan Prinsip Pembangunan Desa terhadap Resiliensi Desa Kedonganan dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Badung di Era New Normal

Terdapat keterkaitan antara indikator resiliensi komunitas menurut Norris et al. (2008) yang terdiri dari perkembangan ekonomi, modal sosial, informasi dan komunikasi, dan kompetensi komunitas terhadap prinsip pembangunan desa menurut Muta'Ali (2016) yang terdiri dari pertumbuhan,

pemerataan dan keseimbangan, kesejahteraan dan kemakmuran, kemandirian, keberlanjutan, dan partisipatif yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Ekonomi (Economic Developmen)

Kaitan indikator perkembangan ekonomi dari resiliensi komunitas menurut Norris et al. (2008) terhadap pertumbuhan suatu desa yaitu dicerminkan melalui kondisi masyarakat desa yang mudah memperoleh pekerjaan serta meningkatnya pendapatan, terpenuhinya kesehatan, pendidikan, wilayah yang semakin maju, serta sarana dan prasarana yang baik. Hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya kawasan Daya Tarik Wisata (DTW) yang berdampak pada adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti kesehatan dan pendidikan keluarganya. Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) di desa adat Kedonganan menyebabkan kemajuan kawasan desa serta sarana prasarana yang baik akibat kerjasama dengan pemerintah terkait pemetaan, pemerataan kawasan dan keseimbangan. Tersedianya lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan desa akibat DTW maka membentuk desa yang sejahtera dan juga makmur, selain itu berhasil mencapai kemandirian akibat adanya hak yang diberikan oleh pemerintah kepada desa adat untuk mengelola kawasan DTW secara mandiri yang mana langsung dikelola oleh masyarakatnya sehingga selalu melibatkan partisipatif masyarakat dalam pembangunan desa. Pembangunan DTW bersifat keberlanjutan dengan pemanfaatan sumber daya yang telah dikelola dengan memperhatikan daya dukung, kualitas, kuantitas, serta pengelolaan tata ruang.

2. Modal Sosial

Adanya dukungan dari beberapa pihak melalui struktur dan hubungan jaringan baik swasta maupun pemerintah guna pembangunan kawasan Daya Tarik Wisata (DTW) sehingga menyebabkan kerjasama yang baik guna meningkatkan pertumbuhan desa. Pemerataan dan keseimbangan dengan bantuan dari pemerintah dinas perhubungan tentang pengelolaan dan tata ruang desa dan kawasan DTW sehingga, dinas kominfo memberikan *wifi* gratis, dinas pariwisata terkait promosi kawasan DTW Kedonganan. Dengan adanya dukungan tersebut maka terciptanya masyarakat yang sejahtera dan makmur. Dukungan sosial Dari pemerintah yang memberikan wewenang hak penuh kepada BPKP2K untuk mengelola kawasan DTW secara mandiri sehingga kemandirian itu telah tercapai. Komitmen komunitas tentunya erat kaitannya dengan partisipatif masyarakat dalam menjaga kawasan DTW sehingga terus adanya pembangunan berkelanjutan terkait SDM dan SDA yang dimiliki.

3. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan desa memuat isi pesan dalam penyampaian suatu informasi dan pemahaman yang diterima baik dari pemerintah pusat kepada pemerintah desa, maupun kepada pemerintah desa kepada masyarakat. Sehingga melalui informasi yang diberikan dan didukung dengan aksi maka menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat akibat pembangunan kawasan Daya Tarik Wisata (DTW) Kedonganan yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat yang melibatkan partisipasi komunitas. Kemampuan berkomunikasi dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan telah membuktikan adanya pertumbuhan dari suatu desa dengan SDM yang baik serta media yang memadai merupakan bukti dari pemerataan dan keseimbangan desa yang mana informasi yang diberikan dapat tersebar cepat kepada masyarakat. Media yang memadai dimiliki oleh kawasan DTW dan desa guna mendukung desa yang berkelanjutan dengan bekerjasama dinas kominfo disediakannya *wifi gratis* guna mempercepat informasi bagi seluruh masyarakat maupun wisatawan.

4. Kompetensi Komunitas

Kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*), kreativitas dan fleksibilitas, serta aksi komunitas memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan penduduk dengan adanya pemecahan masalah seperti kebijakan pemerintah terhadap bantuan sembako dan juga *relaxasi* kredit kepada masyarakat sehingga menyebabkan pemerataan dan keseimbangan ekonomi masyarakat. Kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh masyarakat pada kawasan DTW mampu menjaga laju pertumbuhan perekonomian desa sehingga mencapai kesejahteraan dan kemakmuran yang mengakibatkan adanya keberlanjutan pembangunan desa. Aksi komunitas erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memulihkan kawasan DTW serta desa terhadap pandemi Covid-19. Aksi komunitas juga erat kaitannya dengan kemandirian kawasan DTW dan Desa Kedonganan dengan kuatnya kapasitas daya tumbuh internal sumber daya masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis temuan pada Resiliensi Desa Kedonganan dalam Pembangunan Daya Tarik Wisata (DTW) Kabupaten Badung di Era New Normal maka penulis dapat menyimpulkan bahwa telah tercipta suatu komunitas yang resilien. Hal tersebut dinyatakan demikian dikarenakan setiap indikator resiliensi komunitas menurut (Norris et al.2008) mampu terpenuhi secara baik oleh objek penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Terkait indikator perkembangan ekonomi (*economic development*) telah terpenuhi secara baik dengan keragaman sumber daya (*resource volume and diversity*) terdiri dari mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, mampu membiayai pendidikan dan kesehatan keluarga, serta adanya peluang usaha dan lapangan pekerjaan pada area kawasan Daya Tarik Wisata Kedonganan terlihat melalui pulihnya pariwisata pada kawasan DTW yang berdampak pada bertambahnya jumlah karyawan dan meningkatkan angka kontribusi parkir mobil yang mencapai Rp. 200.000.000,00 per bulan serta peningkatan pembukaan toko pasar ikan Kedonganan yang mencapai 150 toko dan peningkatan karyawan pada cafe-cafe di Kedonganan salah satunya The Cuisine yang mulanya delapan karyawan saat pandemi bertambah menjadi 43 karyawan. Kesetaraan sumber daya dan kerentanan sosial (*resource equality social vulnerability*) terdiri dari dukungan bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan atau korban bencana. Bantuan tersebut berupa pembagian sembako senilai Rp. 3,5 Miliar serta beberapa kebijakan berupa *relaxasi* kredit Maka dapat disimpulkan indikator perkembangan ekonomi telah terpenuhi secara baik.
2. Indikator modal sosial (*social capital*) telah terpenuhi secara baik dinilai melalui struktur dan hubungan jaringan (*network structure and linkage*) adanya kerjasama dengan pihak swasta dan pemerintah guna membangun kawasan DTW Kedonganan. Kerjasama tersebut masih terjalin secara baik hingga saat ini yang artinya hubungan jaringan serta kepercayaan antar pihak dikategorikan baik. Dukungan sosial (*social support*) terjalin baik antar komunitas baik kepada pemerintah dan masyarakat, pemerintah kepada pelaku usaha, masyarakat kepada masyarakat. Adanya pembentukan SATGAS Covid-19 sebagai upaya penanggulangan pandemi. Ikatan komitmen komunitas komunitas (*community bonds, roots, and commitments*) adanya rasa saling bekerjasama dalam membangun dan mempertahankan kelangsungan Daya Tarik Wisata oleh masyarakat Kedonganan. Hal tersebut dinilai dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh

pemerintahan desa guna membantu masyarakat yang terdampak pandemi serta adanya kegiatan gotong royong guna penanggulangan Covid-19.

3. Informasi dan Komunikasi (*Information and communication*) dinilai dari isi pesan (*narrative*) disampaikan sesuai dengan fakta yang ada serta adanya himbuan guna ajakan mematuhi peraturan. Penyampian informasi menggunakan media memadai yang *responsible (responsible media)* berupa grup whatsapp, facebook, website resmi, Instagram serta adanya kerjasama antara DTW dengan media platform baik swasta maupun milik pemerintah guna memperluas penyebaran informasi. Kemampuan dalam berkomunikasi dan sumber informasi yang dapat dipercaya (*trusted sources of information*) telah terpenuhi secara baik. desa kedonganan memiliki sumber informasi yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan seperti BPKP2K yang merupakan *call center* bagi para wisatawan serta pos jagabaya sebagai layanan pengaduan 24 jam bagi masyarakat.
4. Kompetensi Komunitas (*community competence*) berdasarkan aksi komunitas (*community action*) masyarakat terbilang tertib dalam menaati peraturan sebagai upaya penanggulangan pandemi Covid-19. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*) pemerintah telah melakukan upaya yaitu dikeluarkannya kebijakan-kebijakan dalam menghadapi pandemi Covid-19 serta penyisihan dana cadangan oleh BPKP2K dan pembatasan eksekusi program kerja yang tidak mendesak. Kreativitas dan *fleksibilitas (creativity and flexibility)* adanya kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh pelaku usaha sebagai upaya bertahan dan peradaptasi terhadap situasi pandemi. Mengeluarkan inovasi jasa bakar ikan, peralihan menu dengan berjualan lawar dipagi hari, serta memanfaatkan dan bekerjasama dengan media digital. Kekuatan keyakinan yang kolektif (*collectif efficacy empowerment*) adanya kepercayaan disetiap komunitas terhadap kembali pulihnya kondisi Daya Tarik Wisata (DTW), desa, dan masyarakat sebagaimana sebelum terjadi pandemi Covid-19.

6. SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh penulis terkait penelitian ini dan sekiranya dapat bermanfaat bagi Desa Kedonganan yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan pada pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dengan pengelolaan pengelolaan sumber daya perikanan dan laut berupa makanan laut dalam bentuk kemasan. Pemerintah desa dapat menyelenggarakan pelatihan bersama dengan dinas kelautan dan perikanan serta melibatkan masyarakat Desa Kedonganan. Sehingga peluang perekonomian desa tidak hanya terfokus pada sektor pariwisata saja, melainkan pemanfaatan sumber daya yang dapat bergerak lebih luas serta penjualan mengenai pasar yang tidak terbatas pada suatu tempat.
2. Adanya program pelatihan digital bagi masyarakat yang terlibat pada area Daya Tarik Wisata (DTW) Kedonganan guna mempromosikan kawasan DTW secara terus menerus kepada dunia yang lebih luas. Pelatihan tersebut berupa pembuatan video, teknik pengambilan video, pengeditan, pembuatan akun, pembuatan konten berupa pengenalan sejarah, nilai-nilai, filosofi, serta keindahan alam dan lain-lain.
2. Pencatatan serta peningkatan akurasi data yang jelas mengenai kerugian dan keuntungan yang terjadi saat pandemi maupun pasca pandemi sehingga dapat dijadikan suatu pencegahan dimasa depan terkait kondisi yang serupa.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. (2020). "Daya Tarik Wisata." [Dispar.badungkab.go.id](http://dispar.badungkab.go.id). Retrieved from: (<https://dispar.badungkab.go.id/daya-tarik-wisata-67>), diakses pada 6 Oktober 2022
- Dinas Pariwisata Provinsi Bali. (2019). "Kawasan dan Daya Tarik Wisata." disparda.baliprov.go.id. Retrieved from: (<https://disparda.baliprov.go.id/wp-content/upload/2019/11/DATA-DTW.pdf>), diakses pada 6 Oktober 2022
- Gai, A. M. (2020). *Perencanaan dan Pengembangan Desa*. Malang: CV. Dream Litera Buana .
- Indonesia, B. N. (2020). "Covid-19 'terus ,menyebarkan', hampir 39 juta kasus terkonfirmasi di 189 negara- bagaimana upaya negara-negara yang masih alami kenaikan kasus?" bbc.com. Retrieved from: (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54407978>), diakses pada 10 September 2022

Keputusan Bupati Badung Nomor 12338/01/HK/2010 tentang Persetujuan Pelaksanaan Penataan dan Pengelolaan Kawasan Pantai Kedonganan Kabupaten Badung oleh Desa Adat Kedonganan.

Keputusan Bupati Badung Nomor. 204/0411/HK/2021 tentang penetapan Pelaksanaan Daya Tarik Wisata Pantai Kedonganan Kelurahan Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung oleh Desa Adat Kedonganan.

Nain, U. (2019). *Pembangunan Desa Dalam Perspektif Sosiohistoris*. Makassar: GARIS KHATULISTIWA

Peraturan Bupati Badung No.7 Tahun 2005 tentang Objek dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Badung

Peraturan Menteri Hukum dan HAM No.11 Tahun 2020 tentang Larangan Sementara Orang Asing Memasuki Wilayah Negara Republik Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Purnamaningsih dan Wismayanti. (2020). "Strategi Pengembangan Pariwisata Spiritual di Kabupaten Gianyar." *Media Bina Ilmiah*, Vol.15 No.03 Oktober 2020, 4209-4217. doi:10.33758/mbi.v15j3.737, from (https://www.researchgate.net/publication/346152459_STRATEGI-PENGEMBANGAN-PARIWISATA-SPIRITUAL-DI-KABUPATEN-GIANYAR)

Surat Keputusan Bersama Bendesa Desa Adat Kedonganan, Lurah Kedonganan, LPM Kelurahan Kedonganan , No.03 Tahun 2007 tentang Pembentukan Badan Pengelola Kawasan Pariwisata Pantai Kedonganan (BPKP2K).

Winaya dan Yudharta (2017). "Desa Membangun: Analisis Perencanaan dan Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tahun 2017". *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1-13, from (<https://www.ojs.umaac.id/index.php/jppuma/article/view/1470/pdf2>)